

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mencapai pendidikan dasar pada tingkat Sekolah Dasar, secara kuantitatif Indonesia termasuk sangat cepat, bahkan lebih cepat bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, seperti dibangunnya beberapa SD Inpres. Prestasi ini diakui oleh dunia internasional, sehingga UNESCO menganugerahkan Piagam Avcena (Ibnu Sina) kepada Presiden Soeharto bulan Juni 1993.

Keberhasilan ini berkat program SD Inpres secara besar-besaran yang dimulai sejak tahun 1970-an yang memungkinkan hampir semua anak usia 7-12 tahun dapat ditampung di sekolah. Pada tahun 1984, dengan penuh keyakinan Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Wajib Belajar 6 tahun untuk semua anak usia 7-12 tahun, dan sekarang ditambah lagi dengan Pendidikan Dasar 9 tahun.

Dalam risalah yang diterbitkan International Institute for Educational Planning UNESCO, menurut Jack Hallack, 1991 (Djauzak Ahmad, 1993: 5) menyebutkan bahwa Prestasi Indonesia dalam mewujudkan Wajib Belajar bagi peserta didik usia 7-12 tahun lebih cepat dibandingkan dengan sesama negara berkembang, bahkan juga dibandingkan negara-negara industri maju ketika mereka mengupayakan hal yang sama. Jika Indonesia memerlukan waktu sekitar 20 tahun (4 Pelita) dalam pemerataan kuantitatif,

maka negara-negara Industri seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Jerman memerlukan waktu sekitar 60-100 tahun.

Namun dalam pemerataan kualitatif untuk mencapai tujuan nasional masih banyak kekurangan, antara lain kontribusi pendidikan IPS dalam tujuan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional, secara yuridis terdapat dalam pasal 4 Undang-Undang No.2 tahun 1989, adalah:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, jika dianalisis, menuntut pemberdayaan pencapaian yang optimal dari pendidikan IPS. Kata kunci seperti bertaqwa, berbudi pekerti, mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan merupakan isyarat bagi fungsi dan peran pendidikan IPS, sebab pengembangan dimensi tersebut merupakan tujuan dari pendidikan IPS. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional tidak mungkin dapat dicapai secara utuh tanpa pendidikan IPS dalam kaitan dengan pembangunan pendidikan nasional. Dapat diasumsikan bahwa keberhasilan pembangunan pendidikan tidak akan berhasil tanpa meliputi pembinaan dan pengembangan pendidikan IPS. Secara yuridis eksistensi pendidikan IPS memiliki landasan yang kuat, tetapi pemberdayaan bidang studi ini masih belum mantap dan harus lebih didekatkan lagi dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan Pendidikan Dasar berdasarkan PP No. 28 tahun 1990 adalah:

“Memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah”

Keberhasilan yang dicapai Indonesia masih dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain masih tingginya angka putus sekolah di SD yang secara kumulatif mencapai 20% mulai kelas I sampai kelas VI, tingginya tingkat pengulangan kelas yaitu 9,5% setiap tahun, terutama di kelas-kelas awal SD, serta rendahnya mutu pendidikan. Masalah pendidikan di Indonesia yang akhir-akhir ini muncul ke permukaan banyak berkaitan dengan mutu pendidikan baik dalam dimensi proses maupun hasil akhir.

Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern.

Tantangan ini semakin diperkuat dengan adanya kecenderungan menempatkan masalah pendidikan IPS terbatas pada kurikulum persekolahan, dengan dominasi teknik guru bercerita dan sistem mengingat. Sementara itu proses belajar yang mampu meningkatkan mutu pendidikan IPS masih belum berkembang. Di samping perkembangan ilmu dan teknologi dalam era informasi modern yang ditandai dengan banyak terjadinya pergeseran nilai dalam perubahan sosial budaya tidak terantisipasi secara konstruktif dalam pembaharuan pendidikan IPS. Padahal dengan belajar aktif dalam dialog kreatif dapat mewadahnya, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dipihak lain menurunnya kualitas pendidikan IPS, memungkinkan semakin berkembangnya penilaian yang menempatkan posisi pendidikan IPS hanyalah sebagai pelajaran hapalan belaka yang tidak dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, dan tanpa mampu mengaktifkan siswa dalam belajar. Kosasih Djahiri (1991), berpendapat bahwa tujuan IPS seharusnya lebih banyak membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya di samping secara sengaja aspek nilai dan moral dikembangkannya. Diakui bahwa perolehan sekarang masih rendah, banyak pengetahuan atau informasi sebagai produk hapalan. Prinsip-prinsip pendidikan nilai dan moral perlu dikembangkan dalam IPS, sehingga IPS akan lebih dirasakan manfaatnya.

Studi kualitas tentang pendidikan IPS menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar antara lain dalam aspek metodologis, dimana pendekatan ekspositoris sangat menguasai seluruh proses belajar. Nu'man Somantri (1987), dalam penelitiannya mengemukakan beberapa kelemahan yang masih tampak, antara lain buku pelajaran IPS sangat dikuasai oleh pendekatan ekspositori, yaitu langkah penyajian cenderung untuk bercerita, sementara pola pikir ilmuwan sosial sangat diabaikan. Buku paket (buku teks) lebih banyak berisi informasi dan tidak banyak mendorong siswa untuk berpikir. Dengan kata lain buku paket IPS pada umumnya berisi informasi, dan kurang menyajikan masalah yang dapat merangsang untuk pengembangan berpikir melalui dialog kreatif. Aktivitas guru lebih menonjol daripada kajian siswa, belajar terbatas pada hapalan (Usman Pelly: 1990 dalam

Suwarma Al Muhtar, 1991: 5). Padahal dialog kreatif sangat penting bagi pendidikan IPS, karena akan merangsang dan memotivasi perkembangan proses intelektual.

Di samping itu ada kaitannya dengan persepsi negatif terhadap pelajaran IPS, bahwa IPS dianggap pelajaran yang membosankan bagi siswa, dan menjadi pelajaran yang tidak begitu penting. IPS dianggap pelajaran yang sarat dengan materi pelajaran dan guru merasa kekurangan waktu untuk mengajarkan materi tersebut. Achmad Sanusi (1990), memberikan pendapatnya tentang pengorganisasian materi. Dikemukakannya bahwa bahan pelajaran harus benar-benar memenuhi "Scientific nature", "Up to date", selektif menantang dalam artian IPTEK, tidak perlu bahan yang banyak, guru dituntut menampilkan diri dengan segala kebolehannya memenuhi "Scientific nature" membangkitkan semangat ingin tahu, kebebasan dan kemandirian menyatakan dan mengendalikan diri, berpikir sistematis, berpikir faktual analisis dan kreatif.

Seiring dengan kondisi tersebut, peningkatan kualitas pendidikan IPS perlu dilakukan. Diantisipasi salah satu alternatifnya adalah dengan menggeser ekspositoris (dialog imperatif) kepada dialog kreatif. Dari pembahasan di atas makin jelas, bahwa pendidikan IPS akan meningkat kualitasnya jika proses belajar mengajar melalui dialog kreatif, serta mampu menghilangkan kebiasaan belajar menghafal. Abdul Azis Wahab (1990), mengemukakan empat alasan untuk membudayakan belajar mengembangkan kemampuan berpikir dalam IPS yaitu : (1) kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan abad informasi yang menuntut agar setiap warga negara dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam bermasyarakat bernegara, (2) setiap

warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dari padanya dituntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan masalah tentunya dapat dipecahkan secara kreatif, (3) kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru atau tidak konvensional merupakan ketrampilan penting dalam pemecahan masalah, (4) kreativitas merupakan aspek penting dalam memecahkan masalah maka pembahasannya tidak dapat dipisahkan.

Kendala-kendala ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam konsep dan penerapan berbagai model kegiatan belajar mengajar yang mampu mengaktifkan anak. Maman Abdurachman (1991), mengemukakan bahwa kedudukan guru memang amat menentukan orientasi kepada peserta didik harus lebih banyak mendapat perhatian yang serius dan utama. Hal ini ada kaitannya dengan pembaharuan pendidikan di Indonesia, lebih banyak memperhatikan dimensi gurunya dari pada peserta didik, dan lebih banyak gagasan abstraknya dari pada realitas implementasinya.

Kosasih Djahiri, menilai bahwa guru masih merupakan kunci bagi usaha peningkatan kualitas, kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang harus dimulai dari kemampuan menganalisis muatan materi, sehingga dapat dijadikan titik tolak bagi pengembangan arah metodologisnya. Kebiasaan dalam praktek justru metodologi yang ditentukan lebih dahulu tanpa pertimbangan hasil kajian materi, sehingga tidak ada ketepatan dalam penyajian materi.

Bagaimana kiat yang harus dilakukan guru agar pelajaran IPS itu bukan lagi pelajaran yang membosankan, namun pelajaran yang menarik dan penting bagi siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimanakah kemampuan guru SD dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS di Sekolah Dasar ?

B. Rumusan Masalah

Seperti telah diuraikan pada akhir latar belakang perlu dilakukan suatu penelitian tentang kemampuan guru dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS. Dalam penelitian ini permasalahannya adalah “Bagaimana kemampuan guru SD dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS di Sekolah Dasar ?” Fokus kajian kemampuan guru SD ini dibatasi pada segi perencanaan pengajaran, proses pelaksanaan belajar mengajar dengan dialog kreatif, serta umpan balik.

Dari masalah umum ini muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru SD dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS di SD ?
2. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru IPS berkaitan dengan pengembangan dialog kreatif ?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan guru agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam belajar ?

C. Batasan Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda tentang penelitian ini, berikut ini diberikan beberapa batasan istilah:

1. Kata dialogue yaitu dialog atau percakapan dwicakap. Creative yaitu memiliki daya cipta. Dengan demikian dialog kreatif adalah dwicakap yang menghasilkan atau mendorong daya cipta bagi siswa. Dalam hal ini guru dan siswa, keduanya dituntut aktif. Kemampuan guru dituntut untuk mampu menggali siswa melalui dialog, tidak closed-ended, namun open-ended question. Sedangkan dialog imperatif adalah dwicakap yang tidak menghasilkan daya cipta bagi siswa.
2. Kemampuan guru yaitu dalam segi kemampuan perencanaan, pelaksanaan pengajaran (proses belajar mengajar) dan balikan. Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias dalam melaksanakan tugas belajar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, ingin mengungkap dan menganalisis tentang kemampuan guru dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS terhadap siswa Sekolah Dasar. Secara rinci tujuan tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu:

1. Mengungkap dan menganalisis kemampuan guru dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS terhadap siswa SD.
2. Mengungkap dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan dialog kreatif pada bidang studi IPS.
3. Mengungkap dan menganalisis upaya-upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan dialog kreatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti akan memperoleh gambaran seberapa jauh kemampuan guru dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS di Sekolah Dasar. Dengan demikian dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian lebih lanjut.
2. Guru-guru IPS SD, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS, dalam rangka

peningkatan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

3. LPTK dalam hal ini lembaga yang ikut serta mengelola dan melaksanakan program D2 PGSD terutama dosen-dosen yang mengasuh mata kuliah IPS, akan memperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam rangka mempersiapkan calon guru di masa depan.

Bagan : 1.1

Penelitian Naturalistik Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Dialog Kreatif

Pada Bidang Studi IPS

